



Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kejra Puskesmas Rambah Tahun 2022

The Relationship Between The Physical Condition Of The House And Smoking Habits With The Incidence Of Acute Respiratory Infections In Toddlers In The Work Area Of The Rambah Health Center In 2022

Sulistina¹, Kamalizaman², Sri Desfita³, Reno Renaldi⁴, Beny Yulianto⁵

¹ Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Histori artikel	Abstrak <i>Abstract</i>
Received: 18-07-2022	<p>Infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan bagian atas dan bawah yang disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. Kondisi lingkungan rumah yang belum memenuhi syarat dan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah yang menjadi faktor kejadian ISPA pada balita di Rambah Tengah Hulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas rambah jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan menggunakan <i>desain Cross Sectional</i>. Melakukan wawancara, observasi dan pengukuran rumah yaitu ventilasi rumah dengan jumlah sampel 100 responden dengan teknik <i>purvosif sampel</i>. Subjek penelitian ini adalah ibu dari anak usia 0-24 bulan. Penelitian dilakukan di Rambah Tengah Hulu pada bulan februari- Maret 2022. Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan <i>Uji Chi Square</i> dengan derajat kepercayaan 90% dari hasil penelitian dan pembahasan dapat bahwa dari 5 variabel sumuanya ada hubungan antara luas ventilasi rumah Pvalue= 0,049 (α 0,05), Penggunaan bahan bakar masak Pvalue= 0,0013 (α 0,005), Kepadatan hunian Pvalue= 0,000 (α 0,05), Kebiasaan Merokok Pvalue= 0,008 (α 0,05), Penggunaan obat nyamuk Bakar Pvalue= 0,008 (α 0,05) dengan kejadian ISPA pada balita di Rambah Tengah Hulu tahun 2022. Hasil penelitian ini diharapkan kepada kepala desa memberikan pencegahan dan pengendalian bagi masyarakat dan menjadikan bahan acuan untuk mengetahui Hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok anggota keluarga yang menyebabkan penyakit ISPA pada balita.</p> <p>Kata Kunci : ISPA, Lingkungan, Prilaku Rambah Tengah Hulu</p> <p><i>Acute respiratory infeksiion (ARI) Are Infections of the upper and lower respiratory tract caused by viruses, fungi and bacteria. The candition of the home environment that has not met the requirements and the smoking habits of family members in the hous are, factors in the insidence of ARI toddlers in Rambah Tengah Hulu. The purpose of this studi was to determini the relationship between physical home factors and smoking habits of family member with the insidence of ARI among children under Rambah Tengah Hulu. This type of research is quantitative using a cross sectional study design. Conducting interviews, observation and house measurements, namely house ventilation and house humidity with total sample of 100 respondents using the Purvosif sampling technique. The subjek of this study were monthers of toddlers 0-24 months. The research was conducted in Rambah Tengah Hulu in febuare- march 2022. Data analysis was carried out unnivariate and bivariate using the Chi Square test with a 90% degree of confidence. From the results of research and discussion it can be concluded that of the 5 variabels all there is a relationship between the area of house ventilation pvalue = 0,049 (α 0,05), Use of cooking fuel = 0,0013 (α 0,005), Occupancy density Pvalue= 0,000 (α 0,05), Smoking habits of family members Pvalue= 0,008 (α 0,05), Use of mosquito coils Pvalue= 0,008 (α 0,05) Whit the incidence of ari in toddlers in Rambah Tengah Hulu in 2022. The results of this study are expected to provide prevention and control for the community and can be used as a reference for knowing physical factors of the house and smoking habits of family members that cause ARI in toddlers.</i></p> <p>Keyword : ARI, Environment, Upstream Central Rambah Behavior</p>
Accepted: 25-07-2022	
Published: 01-08-2022	

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA setiap tahun dan angka kematian bayi anak-anak dan orang tua sangat tinggi terutama di Negara – negara berpenghasilan rendah dan menengah per kapita. Demikian pula ISPA adalah salah satu alasan utama untuk rawat jalan dan rawat inap di insitusi medis terutama di depertemen anak (Cahyadi 2016).

Infeksi saluran pernafasan akut adalah penyakit pada saluran pernapasan atas dan bawah yang menular dari hidung hingga alveolus dan juga dapat menyebabkan penyakit mulai dari infeksi tanpa gejala atau ringan hingga infeksi berat yang menyebabkan penyakit parah atau kematian pathogen faktor lingkungan dan faktor pendukung lainnya, infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang paling umum di Indonesia (Yunus 2020).

World Health Organization tahun 2016 melaporkan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di dunia pada anak balita antara 15-20%, kejadian ISPA dinegara berkembang 0,29%, dan kejadian di daerah industri 0,05% kejadian penyakit umum menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun (22,30%). ISPA menempati urutan 10 besar penyakit di rumah sakit dan termasuk dalam 4 besar 10 penyakit di wilayah puskesmas (Padila 2019).

Dari data Profil Kemenkes RI tahun 2020, cakupan pneumonia pada balita di Indonesia berkisar antara 20-30% dari tahun 2010 sampai dengan 2014, dan sejak tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiran kasus dari 10% menjadi

35,5%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali menjadi 34,8%, penurunan ini lebih disebabkan dampak dari pandemi Covid-19,

dimana adanya stigma pada penderita Covid-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernafas di puskesmas, pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernafas sebesar 7.047.834 kunjungan, sedangkan pada tahun 2020 menjadi 4.972.553 kunjungan, terjadi kunjungan 30% dari kunjungan tahun 2019 yang pada akhirnya berdampak penemuan pneumonia balita provinsi dengan cakupan pneumonia psds bsalita tertinggi berada di DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), dan Papua (45,7%). (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Kemenkes RI Provinsi Riau mencatat sebanyak 281.626 kasus ISPA terjadi di Riau. ISPA pada balita tahun 2019 di Provinsi Riau sebanyak 23,9%, dan ditentukan > 100% di Kabupaten Siak. Pneumonia adalah pembunuh utama pada balita di dunia, data WHO angka kematian Pneumonia pada balita berada pada peringkat pertama. Faktor resiko terjadinya pnemonia pada balita (Kemenkes RI Provinsi Riau, 2019).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020, penyakit ISPA meningkat peringkat pertama dalam 10 penyakit terbesar di Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah kasus ISPA (20,333 kasus) diikuti gangguan jaringan lunak lainnya (Reumatik), (11,997 kasus). Diikuti

Hipertensi esensial (primer), (11,808 kasus) Despepsia (8,622 kasus), Influenza (8,567 kasus), Gastritis dan duodenitis (7,118 kasus), Dermatitis dan Eksim (5,813 kasus), Diabetes amaelitus tidak bergantung Insulisin (5,813 kasus), Diare (3,606 kasus), Infeksi Kulit dan Jaringan Subkutan / pioderna (3,481 kasus).

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling** metode cross sectional dan melakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS. Responden pada balita adalah anak-anak dengan mewawancarai pada ibu balita, dengan mengumpulkan data melalui kuisisioner, wawancara dan observasi di rumah responden.

HASIL

hasil penelitian dan pembahasan dapat bahwa dari 5 variabel sumuanya ada hubungan antara luas ventilasi rumah $Pvalue= 0,049$ ($\alpha 0,05$), Penggunaan bahan bakar masak $Pvalue= 0,0013$ ($\alpha 0,005$), Kepadatan hunian $Pvalue= 0,000$ ($\alpha 0,05$), Kebiasaan Merokok $Pvalue= 0,008$ ($\alpha 0,05$), Penggunaan obat nyamuk Bakar $Pvalue= 0,008$ ($\alpha 0,05$) dengan kejadian ISPA pada balita di Rambah Tengah Hulu tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Hubungan kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas rambah

Dari hasil uji chi square, diperoleh $P value = 0,049$ dimana $P value$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisis Risk Estimate dijumpai nilai $OR = 2,937$ artinya responden yang memiliki kondisi ventilasi rumah tidak memenuhi syarat beresiko menderita ISPA pada balita 2,937 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki kondisi ventilasi rumah memenuhi syarat.

Hal ini sejalan dengan teori Basuki (2013) ventilasi rumah sebagai tempat keluar dan masuknya udara pada bangunan rumah hal ini di maksudkan sebagai sirkulasi udara yang tidak hanya membuat kondisi ruangan nyaman juga mempertahankan kelembaban yang normal dan memenuhi syarat, pentingnya ventilasi yang sehat berpengaruh terhadap penghuni bangunan untuk meminimalisir penyebaran penyakit yang masuk melalui ventilasi rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medhyana (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,004$. Bakteri-bakteri patogen penyebab ISPA dapat di bebaskan dari udara

ruangan mengalir keluar melalui ventilasi yang memenuhi syarat. Kelembapan udara didalam ruangan naik menyebabkan bakteri dapat berkembang dengan baik, namun pada ventilasi yang memenuhi syarat hal ini tidak akan terjadi karena ventilasi yang baik menjaga kelembapan diruangan menjadi optimum.

Ventilasi rumah berhubungan dengan kejadian ISPA karena sirkulasi udara rumah yang baik akan mengurangi kadar partikulat, selain itu ventilasi yang baik dapat membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri terutama bakteri patogen, karena melalui ventilasi terjadi pertukaran aliran udara terus menerus sehingga bakteri yang berada didalam ruangan akan mengalir keluar. Selain itu ventilasi yang baik menjaga agar ruangan rumah pada kelembapan yang optimum, ventilasi yang tidak baik akan menyebabkan kelembapan udara didalam ruangan naik dan bakteri dapat berkembang dengan baik (Medhyana, 2019).

Berdasarkan analisa peneliti, kondisi yang ada di desa rambah tengah hulu pada keadaan luas ventilasi responden masih kurang dari 10% dari luas lantai sehingga dikatakan tidak memenuhi syarat karena tidak adanya ventilasi di rumah dan ukuran ventilasi yang tidak memenuhi standar, sehingga bisa berdampak buruk bagi balita di rambah tengah hulu karena rentan umur balita 1-24 bulan. keadaan ventilasi ini dapat menjadi salah satu akibat dari kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rambah. Sebaiknya dalam hal ini diharapkan pihak Puskesmas melakukan promosi kesehatan dengan metode penyuluhan tentang bahaya yang diakibatkan apabila ventilasi rumah tidak memenuhi syarat.

2. Hubungan penggunaan bahan bakar masak Tradisional dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Rambah

Dari hasil uji chi square, diperoleh $P\ value = 0,013$ dimana $P\ value$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan bahan bakar masak tradisional dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisis Risk Estimate di jumpai nilai $OR = 3,590$ artinya responden yang menggunakan bahan bakar masak tradisional tidak memenuhi syarat beresiko menderita ISPA pada balita 3,590 kali lebih besar dibandingkan responden yang menggunakan bahan bakar masak tradisional yang memenuhi syarat.

Hal ini sejalan dengan teori Fuhaid (2011), Bahan bakar memasak yaitu alat yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari bagi manusia, Bahan bakar tradisional masih menjadi tradisi alat memasak masyarakat daerah perkampungan yang memakai kayu bakar. Maka dari itu bahan memasak tradisional menjadi salah satu faktor resiko penyebaran penyakit dikarenakan asap yang berasal dari bahan bakar memasak tradisionalnya akan masuk kedalam rumah dan mengakibatkan berdampak penyakit pada penghuni rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2020), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahan bakar masak tradisional dengan kejadian ISPA dengan nilai $P\ value = 0,000$. Tingkat polusi yang dihasilkan bahan

bakar menggunakan kayu jauh lebih tinggi dibandingkan bahan bakar menggunakan gas. Sejumlah penelitian menunjukkan paparan polusi dalam ruangan meningkatkan risiko kejadian ISPA pada anak-anak. Hasil Penggunaan bahan bakar biomassa, menghasilkan antara lain CO, NO_x, SO₂, Ammonia, HCL dan Hidrokarbon antara lain Formal Dehide, Benzena dan Benzo (a) pyrene merupakan karsinogen potensial dan partikulat (SPM : Suspended Partikulate Mater), Hidrokarbon dan CO di hasilkan dalam kadar tinggi.

Penggunaan bahan bakar dirumah adalah salah satu faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak usia dini. Rumah orang sehat harus bertemu persyaratan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis untuk mencegah penyebaran penyakit terjadi. Didalam rumah perubahan membutuhkan udara segar gunakan udara di dalam ruangan. (Depertemen kesehatan, 1989). Dirumah yang sehat, tipe dan sumber polutan dalam ruangan dari proses pembakaran untuk memasak seperti pembakaran kayu, kompor, dan bahan bakar gas. (Siprianus Singga, 2013).

Peraturan Menurut Kemenkes RI tahun (2011), pencemaran udara di pedesaan antara lain dikarenakan penggunaan bahan bakar dapat sebagai energi untuk memasak dengan tungku sederhana tradisional. Bahan bakar tersebut menghasilakn polutan dalam konsentrasi tinggi dikarenakan terjadi proses pembakaran yang tidak sempurna. Sehingga akan memperburuk kualitas udara didalam ruangan rumah dan apabila rumah tersebut tidak memenuhi syarat fisik seperti ventilasi yang kurang memadai.

Berdasarkan analisa peneliti, kondisi yang ada di desa rambah tengah hulu bahwasanya asap dapur dapat menyebabkan penyakit ISPA yang menyerang bagian pernapasan, pembakaran asap yang terjadi di dapur dapat menyebabkan terjadinya polusi udara dan berdampak buruk terhadap kesehatan lingkungan sekitar. Sebaiknya dalam hal ini pihak Puskesmas memberikan edukasi dan informasi tentang bahaya yang di timbulkan dari asap yang di timbulkan dari penggunaan bahan bakar masak tradisional akan berdampak buruk bagi kesehatan terutama anak balita.

3. Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rambah

Dari hasil uji chi square, diperoleh *P value* =0,000 dimana *P value* lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisi Risk Estimate di jumpai nilai OR= 14,882 artinya responden yang memiliki kondisi kepadatan hunian tidak memenuhi syarat beresiko menderita ISPA pada balita 14,882 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki kondisi kepadatan hunian memenuhi syarat.

Hal ini sejalan dengan teori purba et al., (2019). Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor resiko kesehatan keluarga di samping itu menyebabkan kurangnya oksigen anggota keluarga

dan bisa penyebaran penyakit infeksi terutama ISPA yang akan bisa menularkan anggota keluarga yang lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2018) terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan rumah dengan kejadian ISPA dengan nilai P value = 0,001. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya sehingga akan mempunyai dampak kurangnya oksigen dalam ruangan dan dapat menyebabkan daya tahan tubuh penghuninya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/VII/1999 dijelaskan bahwa salah satu persyaratan kesehatan rumah tinggal adalah luas ruang tidur minimal 8 meter dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur. Kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya.

Berdasarkan analisa peneliti, yang dilakukan terdapatnya kepadatan hunian rumah responden yang berada di wilayah kerja puskesmas rambah kurang 8m^2 /orang sehingga dikatakan tidak memenuhi syarat karena jumlah anggota warga yang tidak sesuai dengan rumah yang dihuni, sehingga keadaan kepadatan hunian rumah ini dapat menjadi salah satu akibat dari kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah. Sebaiknya dalam hal ini diharapkan pihak Puskesmas untuk melakukan pemecuan kepada masyarakat bahaya yang di timbulkan apabila dalam rumah kepadatan huninya melebihi dari jumlah syarat rumah sehat minimal 8m^2 .

4. Hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rambah

Dari hasil uji chi square, diperoleh P value = 0,002 dimana P value lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisis Risk Estimate dijumpai nilai OR = 6,818 artinya responden yang memiliki perilaku merokok beresiko menderita ISPA pada balita 6,818 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak berperilaku merokok.

Hal ini sejalan dengan teori Soetjningsih (2010). Kebiasaan merokok menjadi salah satu yang menjadi kebiasaan kehidupan sehari-hari rokok sebagai kebutuhan yang tidak bisa di hindari bagi orang yang mengalami kecendrungan terhadap rokok, rokok juga sebagai penyebab timbulnya penyakit berbahaya dan salah satu penyebab polusi udara di dalam ruangan, rokok menjadi penyebab timbulnya ketergantungan bagi pemakai dan tidak bisa mentoleransi dimana dan kapan seseorang itu merokok ini menimbulkan penyebaran penyakit terutama penyakit ISPA, Jantung, Kanker dan Bronkitis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kursani et al., 2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA dengan nilai p = 0,002. Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah

resiko kesakitan dari bahan toksik pada balita. Paparan yang terus menerus kan menimbulkan gangguan pernapasan terutama infeksi saluran pernapasan akut, semakin banyak rokok yang dihisap oleh kepala keluarga semakin besar resiko terhadap kejadian ISPA.

Merokok dalam rumah merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadinya ISPA. Lama merokok dan jumlah konsumsi rokok mempunyai hubungan bermakna dengan prevalensi penyakit ISPA, asma, serta jantung. Asap rokok bukan menjadi penyebab langsung kejadian ISPA pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat menimbulkan penyakit paru-paru yang akan melemahkan daya tahan tubuh balita (Ardia, Noraida, & Erminawati 2019).

Berdasarkan analisa peneliti, yang dilakukan di rambah tengah hulu perilaku merokok ini dimiliki oleh ayah dari balita, dan tamu yang berkunjung ke rumah. Ibu dari balita mengatakan bahwa perilaku merokok yang dimiliki suami ini susah untuk di cegah dan rata-rata merokok dimana saja termasuk didalam rumah di tempat-tempat umum. Hal ini tentu saja tidak berdampak baik lagi bagi mereka yang berada disekitar perokok karena dapat menimbulkan polusi udara juga menyebabkan berbagai penyakit yang salah satunya adalah penyakit ISPA. untuk menghindari kejadian ISPA pada balita yang disebabkan oleh asap rokok maka anggota keluarga yang merokok untuk tidak merokok didalam rumah dan jauh dari balita, Sehingga perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga di rambah tengah hulu dikatakan tidak memenuhi syarat, sehingga merokok didalam rumah ini dapat menjadi salah satu akibat dari kejadian ISPA pada balita di Rambah Tengah Hulu. Sebaiknya dalam hal ini orang tua lebih memperhatikan lagi bahaya yang di timbulkan dari kebiasaan merokok sembarangan terutama di dekat balita akan berdampak buruk dan menyebabkan penyakit ISPA.

5. Hubungan antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Rambah

Dari hasil uji chi square, diperoleh $P\ value = 0,002$ dimana $P\ value$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisis Risk Estimate di jumpai nilai $OR=3,735$ artinya responden yang menggunakan obat nyamuk bakar tidak memenuhi syarat beresiko menderita ISPA pada balita 3,735 kali lebih besar dibandingkan responden yang menggunakan obat nyamuk memenuhi syarat.

Hal ini sejalan dengan teori fidhia (2021). Obat nyamuk bakar salah satu alternatif bagi seseorang untuk terhindar dari gigitan nyamuk di zaman sekarang sudah banyak yang ber alih memakai obat nyamuk elektrik tetapi masih banyak nya masyarakat yang bertempat tinggal di desa masih mempertahankan memakai obat nyamuk bakar dikarenakan mudah dan murah tetapi akibat dari obat nyamuk bakar bisa mengakibatkan keracunan karbon monoksida, isitasi saluran pernafasan, kanker paru-paru dan paling seringnya terjangkitnya penyakit ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2017). yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan Kejadian ISPA dengan nilai P value = 0,003. Asap obat nyamuk bakar berbahaya bagi kesehatan, penelitian menemukan kerusakan paru-paru yang diakibatkan dari satu obat nyamuk sama dengan kerusakan yang diakibatkan dari 100 batang rokok. Adanya kandungan DDVP (dichlorovynil dimetyl phosfat), zat yang berbahaya jika terus-terusan terpapar dalam jangka waktu panjang akan mengakibatkan kerusakan syaraf, gangguan pernapasan dan memicu kanker.

Berdasarkan analisa peneliti, penggunaan obat nyamuk dan polusi udara, ibu yang sering menggunakan obat nyamuk secara rutin setiap hari, sering menempatkan obat nyamuk di dalam kamar bayi dan sering menggendong bayi ketika sedang memasak dapat mempengaruhi kejadian ISPA terhadap balita. Balita yang sering tertapar oleh obat bakar nyamuk akan mengalami infeksi pernapasan dan gangguan penyakit, dan masih banyak masyarakat yang masih menggunakan obat nyamuk bakar dalam membasmi nyamuk namun mereka tidak memikirkan efek dari asap obat nyamuk bakar tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia dalam jangka panjang. dan di indonesia orang yang menggunakan obat bakar nyamuk oleh masyarakat menengah kebawah karena harganya yang terjangkau meskipun tidak tertutup kemungkinan di beberapa kemungkinan diberbagai negara Asia, Afrika dan Amerika Serikat yang menjadikan kebiasaan penggunaan obat nyamuk bakar dalam sebuah keluarga. Sebaiknya masyarakat yang masih menggunakan obat nyamuk bakar mengganti alternatif dengan memasang kelambu sehingga tidak berdampak buruk pada kesehatan anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Tahun 2022 dapat disimpulkan :

1. Terdapat Hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita $p\ value\ 0,049 < \alpha\ 0,05$ di Rambah Tengah Hulu.
2. Terdapat Hubungan yang signifikan antara penggunaan bahan bakar masak tradisional dengan kejadian ISPA pada balita $p\ value\ 0,013 < \alpha\ 0,05$ di Rambah Tengah Hulu.
3. Terdapat Hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita $p\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ di Rambah Tengah Hulu.
4. Terdapat Hubungan yang signifikan antara kebiasaan Merokok anggota Keluarga dengan kejadian ISPA pada balita $p\ value\ 0,002 < \alpha\ 0,05$ di Rambah Tengah Hulu.
5. Terdapat Hubungan yang signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita $p\ value\ 0,002 < \alpha\ 0,05$ di Rambah Tengah Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 508-535.
- Basuki W, Susantiningsih T, 2013. Perbedaan Kadar Kreatinin Serum Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Yang Terkontrol Dengan Yang Tidak Terkontrol Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2012. *Majority*, 2(5): 129-36.
- Cahyadi, W., Achmad, B., Suhartono, E., & Razie, F. (2016). Pengaruh Faktor Meteorologis Dan Konsentrasi Partikulat (Pm10) Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa)(Studi Kasus Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru Tahun 2014-2015). *Enviroscienteae*, 12(3), 302-311.
- Fidhia (2021), Bahaya menghirup obat nyamuk bakar. Edisi 2: Erlangga
- Firdaus J. Kunoli (2013), Epidemiologi Penyakit, Menular. Trans Info Media, Jakarta (2013).
- Fuhaid N. (2011), Pengaruh medan elektromagnet terhadap konsumsi bahan bakar dan emisi gas. Malang : Selemba Medika.
- Iqbal Mubarak Wahid dan nurul chatin. 2009. Ilmu kesehatan masyarakat teori dan Aplikasi. Jakarta: Selemba Medika.
- Jayanti, D. I., Ashar, T., & Aulia, D. (2018). Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap Ispa Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(2), 63-77.
- Kemenkes, RI, 2015. Penanggulangan ISPA. Diakses dari: www.depkes.go.id/resources/././rumah-sehat-2011.
- Kursani E., Yulianto, B., & Ramadhani, W.S (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Faktor Manusia Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Garuda Kelurahan Tangkerang Pekanbaru Tahun 2019 *jurnal kesehatan*, 12,1-19.
- Lebuan, A. W., & Somia, A. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2014. *E-jurnal Medika*, 6(6), 1-8.
- Lestari, a. S. I., Rahim, R., & Sakinah, a. I. Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Tpa Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020.

- Medhyna, V., & Selayan, K. M. K. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi. *Maternal Child Health Care*, 1(2), 85.
- Najmah (2015), *Epidemologi Penyakit Menular* Penerbit : Trans Info Media, Jakarta/ Blog : [www.Transinfo](http://www.transinfo.com).
- Olo, T. M., Atti, A., Lobo, M., & Kleden, M. (2021). Pengaruh Penggunaan Obat Nyamuk, Karakteristik Balita Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *JURNAL DIFERENSIAL*, 3(02), 1-13.